

PENGUNAAN SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA (SIBI) DAN BAHASA ISYARAT INDONESIA (BISINDO) OLEH SISWA TUNARUNGU REMAJA DI SLB-B KOTA BANDUNG

(The Use of Indonesian Sign Language System (SIBI) and Indonesia Sign Language (BISINDO) by Teenage Deaf Student in SLB-B Kota Bandung)

Inna Hamida Zusfindhana

IKIP PGRI JEMBER, Indonesia

E-mail: naahamida@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan SIBI dan BISINDO yang belum optimal di SLB-B Kota Bandung sehingga mengakibatkan hambatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan solusi dalam mengatasi hal tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk merumuskan solusi untuk mengatasi kesulitan komunikasi antara guru dan siswa tunarungu remaja. Subjek penelitian yaitu siswa tunarungu remaja berusia 10-18 tahun dan guru kelas. Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha menggali data lebih mendalam mengenai penggunaan SIBI dan BISINDO melalui teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penggunaan SIBI hanya terbatas pada abjad huruf, angka, dan beberapa kata tertentu, 2) Dari 15 siswa tunarungu remaja 11 diantaranya kesulitan menggunakan SIBI, 3) Guru kesulitan dalam memahami bahasa isyarat siswa tunarungu remaja yaitu BISINDO dan mengatasinya melalui tulisan, 4) Siswa tunarungu kesulitan memahami komunikasi guru ketika menggunakan ujaran dan mengatasinya melalui bertanya kepada guru atau teman sebaya, 5) Merumuskan solusi untuk mengatasi kesulitan bersama guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian ini di rekomendasikan kepada SLB-B X, SLB-B Y dan SLB-BC Z.

Kata kunci: Penggunaan bahasa isyarat, SIBI dan BISINDO

Abstract: This study was based by the use of SIBI and BISINDO is not optimal in SLB-B Bandung resulting in obstacles in the process of learning. Therefore it takes steps in overcoming it. The purpose of this study is to formulate the steps in overcoming the difficulties of communication between teachers and teenage deaf student. The subject of study are teenage deaf students aged 10-18 years and teacher. By using the methods of descriptive and qualitative approaches, this study attempted to looked for further data regarding the use of SIBI and BISINDO through observation and interview. The results showed: 1) The use of SIBI is limited on the alphabet letters, number, and some particular words, 2) 11 students of 15 teenage deaf students have difficulty of using SIBI, 3) Teachers have difficulty in understanding teenage deaf student sign language (BISINDO) and solve it through writing, 4) Deaf students have trouble understanding when teachers use speech communication and solve it through ask a teachers or peers, 5) Formulate solution to overcome difficulties together with teachers and principle. The result of this study was recommended for SLB-B X, SLB-Y, and SLB-BC Z.

Key words: the use of sign language, SIBI and BISINDO

PENDAHULUAN

Tunarungu adalah kondisi dimana individu mengalami hambatan dalam pendengaran. Ketunarunguan merupakan ketidakmampuan untuk mendengar disertai dengan ketidakmampuan berkoP[munikasi secara wajar.

Gangguan pendengaran pada tunarungu berdampak utama pada perkembangan anak terutama dalam bidang bahasa dan ujaran. Kemampuan berbahasa mereka tidak berkembang selayaknya seperti anak yang memiliki kemampuan untuk mendengar. Karena kemampuan berbahasa akan berkembang apabila mereka mempunyai akses terhadap sejumlah besar bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekitarnya. Hambatan tersebut dapat mengakibatkan kesulitan dalam belajar di sekolah dan dalam berkomunikasi dengan orang yang dapat mendengar sehingga berdampak pada perkembangan sosial dan keragaman pengalamannya. Oleh karena itu tunarungu memerlukan suatu layanan khusus untuk

mengoptimalkan kemampuan berbahasanya. Ini karena sebagian besar perkembangan sosial masyarakat didasarkan atas komunikasi lisan.

Bahasa isyarat dapat ditandai dengan manual (bentuk tangan, orientasi tangan, gerak) dan non manual (kepala, pandangan, ekspresi wajah, mulut) sebagai parameter. (Korondi, 2005). Bahasa isyarat terdiri dari isyarat alami dan isyarat formal. Bahasa isyarat formal merupakan bahasa pengantar resmi yang telah disepakati bersama. Di Indonesia bahasa isyarat yang sudah dibakukan oleh pemerintah adalah Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Sedangkan bahasa isyarat alami merupakan isyarat yang digunakan oleh kaum tunarungu dengan kaum tunarungu, berkembang secara alami dan disepakati antar pemakai. Di Indonesia bahasa isyarat alami disebut Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Faktanya tunarungu kesulitan dalam menggunakan SIBI, mereka menganggap lebih mudah menggunakan BISINDO karena merupakan bahasa "ibu" bagi kaum tunarungu.

Untuk memperkuat pernyataan-pernyataan diatas peneliti melakukan studi pendahuluan di beberapa SLB-B yaitu SLB-B Cicendo, SLB-B Prima Bhakti Mulia dan *Homeschooling* "The Little Hijabi". Pertama, Berdasarkan wawancara dengan guru dalam proses pembelajaran di SLB-B Cicendo menggunakan Komunikasi total yaitu SIBI dan metode oral sedangkan siswa tunarungu remaja menggunakan bahasa isyarat alami atau BISINDO. Dimana kadang-kadang guru kurang memahami bahasa isyarat alamiah yang digunakan oleh siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran terjadi kesalahpahaman antara guru dengan siswa tunarungu remaja yang berdampak pada proses pembelajaran. Kedua, di SLB-B Prima Bhakti Mulia ini menerapkan metode oral dalam proses pembelajarannya, bahasa isyarat hanya digunakan untuk membantu ketika siswa tidak memahami suatu kalimat. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru bahasa isyarat yang digunakan yaitu BISINDO. Tetapi meskipun menerapkan metode oral, dalam berkomunikasi siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat. Ketiga, The Little Hijabi menerapkan pendekatan secara bilinggual dimana bahasa utama yang digunakan yaitu BISINDO dan bahasa pengantar yaitu bahasa indonesia secara tertulis. Proses pembelajaran dengan menggunakan sistem tersebut lebih mudah dipahami oleh siswa. Bahkan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat abstrak dengan menggunakan pendekatan secara bilingual lebih cepat dipahami oleh siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun subjek penelitian ini dibatasi pada siswa tunarungu remaja di SLB-B Bandung dan guru yang mengajar di SLB tersebut. Kriteria pengambilan subyek yaitu siswa yang sudah berusia 10-18 tahun, pada kelas SMP dan SMA yang berada di lingkungan SLB-B Kota Bandung.

Teknik penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan audiovisual atau dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan tiga langkah, menurut Milles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Sedangkan pengujian kredibilitas data diperlukan untuk pengecekan data yang dilaporkan dengan data yang ditemui di lapangan. Adapun uji kredibilitas yang dilakukan adalah melalui triangulasi data dan *member check*. Memvalidasi data berarti peneliti menentukan keakuratan dan kredibilitas data melalui strategi seperti triangulasi atau *member check* (Creswell, 2012).

HASIL

Kondisi Objektif Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) oleh Siswa Tunarungu Remaja

a. SLB-B X

Komunikasi antara siswa tunarungu remaja dengan guru ketika proses pembelajaran lebih banyak menggunakan bahasa isyarat..

Adanya komunikasi yang berbeda antara guru dengan siswa tunarungu menyebabkan siswa tunarungu kesulitan menangkap penjelasan dari guru. Penggunaan SIBI oleh guru hanya seputar pada abjad huruf dan angka saja. Untuk memperkuat penjelasan kata-kata yang tidak dipahami oleh siswa tunarungu, guru menggunakan BISINDO. Tetapi penggunaan bahasa isyarat oleh guru hanya pada sebagian kata bukan pada kalimat secara lengkap.

Komunikasi antara siswa tunarungu dengan sesama siswa tunarungu maupun dengan anak berkebutuhan khusus yang lain menggunakan BISINDO, sesekali mereka menggunakan ujaran.

b. SLB-B Y

Komunikasi antara guru kepada siswa tunarungu remaja lebih sering menggunakan metode oral, bahasa isyarat hanya digunakan sebagai bahasa pembantu. Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) terbatas pada abjad huruf dan angka, atau penegasan kata-kata tertentu selain itu guru menggunakan bahasa isyarat indonesia (BISINDO) tetapi bukan pada kalimat yang utuh. Adanya perbedaan komunikasi antara guru dan siswa tunarungu remaja berdampak pada proses pembelajaran, dimana guru harus berulang kali dalam menjelaskan materi pelajaran.

c. SLB-BC Z

Komunikasi yang digunakan selama proses pembelajaran menggunakan ujaran. Penggunaan ujaran disertai dengan artikulasi yang jelas, apabila siswa tunarungu belum memahaminya guru menggunakan cermin sebagai media untuk membantu mengatasinya. Selain itu, guru menggunakan metode tulisan dan gambar yang ada di dinding atau guru menggambarnya.

Komunikasi DT dengan sesama siswa tunarungu maupun anak berkebutuhan khusus yang lain menggunakan oral dan bahasa isyarat. Sedangkan DM menggunakan bahasa isyarat, apabila anak berkebutuhan khusus yang lain tidak memahaminya maka DT yang membantu menerjemahkan.

Kesulitan-kesulitan dalam Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) oleh siswa tunarungu remaja

a. SLB-B X

Berdasarkan dari hasil wawancara keenam siswa tunarungu remaja, mengatakan bahwa mereka lebih mudah menggunakan bahasa isyarat daripada ujaran. MA, KK, ND, dan FZ menyatakan bahwa mereka tidak merasa kesulitan menggunakan SIBI. Tetapi DN dan RZ mereka kesulitan menggunakannya karena didalam kamus tersebut terapat banyak sekali kosakata yang harus dipelajari.

b. SLB-B Y

Berdasarkan hasil wawancara semua siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat baik dengan sesama siswa tunarungu maupun dengan anak berkebutuhan khusus yang lain. Penggunaan bahasa isyarat di sekolah Y yaitu BISINDO. Hal ini diperkuat dalam wawancara dengan guru bahwa BISINDO lebih mudah di gunakan.

c. SLB-BC Z

Berdasarkan hasil wawancara DT bisa menggunakan bahasa isyarat maupun ujaran. Sedangkan DM menggunakan bahasa isyarat, kadang-kadang dalam berkomunikasi DM dibantu DT untuk menerjemahkannya. DT bisa menggunakan SIBI tetapi ia tidak menggunakannya, DT menggunakan BISINDO.

Kesulitan guru dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu remaja ketika proses pembelajaran dan upaya mengatasinya

a. SLB-B X

Guru mengemukakan bahwa komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu remaja dalam pembelajaran menggunakan metode oral. Guru menyatakan bahwa di sekolah, siswa tunarungu remaja menggunakan dua bahasa isyarat yaitu isyarat yang sudah dibakukan yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Meskipun guru sendiri menegaskan sekali lagi bahwa beliau kesulitan dalam menggunakan bahasa isyarat.

Dalam proses pembelajaran guru juga mengalami kesulitan komunikasi dengan siswa tunarungu karena kadang-kadang guru tidak memahami isyarat yang digunakan oleh siswa.

b. SLB-B Y

EN menyatakan lebih mudah menggunakan BISINDO karena tanpa mempelajarinya akan langsung bisa. Guru belajar BISINDO dari siswa tunarungu remaja dengan mendalaminya. Tetapi apabila menggunakan bahasa isyarat yang sudah dibakukan yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) guru mengalami kesulitan karena jika ingin berbicara maka harus membuka kamus terlebih dahulu. Selain guru, siswa tunarungu remaja juga mengalami kesulitan dalam menggunakan SIBI.

LK mengatakan bahwa selama proses pembelajaran dalam berkomunikasi guru menggunakan ujaran dan isyarat. Guru berusaha meminimalisir penggunaan bahasa isyarat. Bahasa isyarat yang digunakan yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

Kendala-kendala yang dialami guru selama proses pembelajaran yaitu adanya kesalahpahaman, kemampuan siswa tunarungu remaja yang berbeda-beda dan kesulitan siswa tunarungu remaja dalam memahami materi pelajaran. Ketika terjadi kesalahpahaman, guru

memberikan alternatif agar siswa tunarungu remaja menuliskan apa yang dimaksudnya sehingga dapat dipahami.

c. SLB-BC Z

NN mengatakan komunikasi yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran menggunakan metode ujaran bibir, apabila siswa tunarungu remaja belum memahami penjelasan guru maka guru menggunakan bahasa isyarat dan tulisan.

Untuk mengatasi kesalahpahaman dan kesulitan siswa tunarungu remaja dalam memahami materi pelajaran, guru menjelaskan dengan cara membaca ujaran diulang selama tiga kali kemudian ditulis. Jika siswa tunarungu remaja masih belum memahami, guru menggunakan bahasa isyarat. Selain itu guru juga memodifikasi materi pelajaran menyesuaikan dengan kemampuan setiap siswa tunarungu remaja.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa isyarat guru mengemukakan bahwa siswa tunarungu remaja lebih mudah menggunakan BISINDO.

Terkait dengan penggunaan membaca ujaran bibir maka guru melakukan terapi bina bicara kepada siswa tunarungu remaja selama proses pembelajaran. Karena sarana dan prasarana sekolah yang kurang mendukung maka guru hanya menggunakan cermin.

Menurut guru komunikasi yang efektif bagi siswa tunarungu remaja yaitu dengan menggunakan ujaran. Karena mereka akan bersosialisasi dengan masyarakat.

Kesulitan siswa tunarungu remaja dalam berkomunikasi dengan guru saat proses pembelajaran dan upaya mengatasinya

Keenam siswa tunarungu remaja di SLB-B X yaitu KK, DH, MA, RZ, ND dan FZ mengatakan bahwa mereka lebih mudah menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Jika guru menggunakan ujaran dalam berkomunikasi mereka kurang bisa memahaminya apalagi ketika ujaran yang digunakan terlalu cepat. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran, sehingga siswa tunarungu sulit memahami pelajaran. Begitu pula yang terjadi di SLB-B Y ketujuh siswa tunarungu remaja kesulitan memahami ujaran guru apalagi pengucapannya yang terlalu cepat.

Di SLB-BC-Z berdasarkan hasil wawancara DT bisa memahami ujaran guru. Karena DT masih mempunyai sisa pendengaran, sedangkan DM mampu memahami materi pelajaran jika guru menjelaskan berulang kali. Tetapi disini guru menggunakan artikulasi yang jelas sehingga siswa tunarungu mampu memahaminya.

Perumusan Solusi untuk Mengatasi Kesulitan-kesulitan Komunikasi dalam Pembelajaran

FGD (*Focus Group Discussion*) dilakukan untuk mengetahui pandangan atau pikiran kelompok tentang suatu hal, bukan pandangan individual (Afrizal, 2014, hlm. 148). Kegiatan ini dihadiri oleh kepala sekolah,

guru, dan teman sejawat. Sebelum melakukan FGD peneliti memberikan angket untuk di pelajari dan diisi oleh masing-masing peserta.

a. SLB-B X

- 1) Komunikasi dalam pembelajaran: Menggunakan ujaran, isyarat, tulisan, atau gambar. Apabila menggunakan metode oral maka artikulasinya harus jelas dan ada terapi bina bicara. Meskipun bahasa isyarat digunakan sebagai bahasa pembantu, tetapi tetap diperlukan karena itu merupakan bahasa “ibu” bagi siswa tunarungu. Diperlukan adanya kesepakatan dalam menggunakan bahasa isyarat, mau menggunakan bahasa isyarat yang sudah dibakukan (SIBI) atau bahasa isyarat indonesia (BISINDO). Selain itu juga menggunakan tulisan dan gambar untuk memudahkan siswa tunarungu memahaminya.
- 2) Kesulitan siswa tunarungu remaja dalam memahami materi: Diperlukan adanya metode khusus seperti menjelaskannya melalui kunci kata. Bisa juga menggunakan tutor sebaya, jadi sesama siswa tunarungu yang lebih paham akan menjelaskan materi pelajaran.
- 3) Kesalahpahaman : Dalam menyampaikan sesuatu secara pelan-pelan dengan artikulasi yang jelas dan mempertegas dengan menggunakan bahasa isyarat, tulisan , maupun gambar.
- 4) Kemampuan siswa tunarungu remaja yang berbeda-beda: Menggunakan layanan secara individual dan memodifikasi materi pelajaran menyesuaikan kemampuan setiap siswa tunarungu remaja.
- 5) Kesulitan penggunaan bahasa isyarat: Adanya kesepakatan dalam menggunakan bahasa isyarat, sebaiknya guru juga mempelajari bahasa isyarat dari siswa tunarungu remaja. Berdasarkan wawancara siswa tunarungu remaja lebih mudah dalam menggunakan BISINDO.
- 6) Kesulitan guru dalam menjelaskan materi pelajaran, misalnya menjelaskan sesuatu yang bersifat abstrak: Memerlukan kesepakatan dalam komunikasi, sehingga materi pelajaran dapat tersampaikan secara efektif. Selain itu, memerlukan beberapa metode melalui gambar maupun tulisan.
- 7) Komunikasi yang efektif: Menggunakan bahasa isyarat yang merupakan bahasa “ibu” bagi siswa tunarungu dan metode oral tetapi memerlukan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Komunikasi total meliputi gambaran cara berbahasa, bahasa isyarat, cara berbicara, membaca ucapan, ejaan jari, membaca dan menulis dengan

memilih salah satu metode tersebut berdasarkan kebutuhan setiap individu.

b. SLB-B Y

- 1) Komunikasi dalam pembelajaran: Menggunakan komunikasi total, dimana melibatkan cara berbicara, membaca ucapan, ejaan jari BISINDO membaca dan menulis dengan memilih salah satu metode tersebut berdasarkan kebutuhan setiap individu.
- 2) Kesulitan siswa tunarungu remaja dalam memahami materi pelajaran: Memperjelas artikulasi dan menegaskan dengan menggunakan BISINDO. Dengan menggunakan tutor sebaya, jadi sesama siswa tunarungu yang lebih paham akan menjelaskan materi pelajaran.
- 3) Kesalahpahaman: Dalam menyampaikan sesuatu secara pelan-pelan dengan artikulasi yang jelas (keterarahan wajah) dan mempertegas menggunakan bahasa isyarat, tulisan, maupun gambar.
- 4) Kemampuan siswa tunarungu remaja yang berbeda-beda: Menggunakan layanan secara individual dan memodifikasi materi pelajaran menyesuaikan kemampuan setiap siswa tunarungu remaja.
- 5) Kesulitan penggunaan bahasa isyarat: Menggunakan BISINDO yang mudah dipahami oleh siswa tunarungu remaja, guru juga mempelajari bahasa isyarat dari siswa tunarungu remaja.
- 6) Kesulitan guru dalam menjelaskan materi pelajaran, misalnya menjelaskan sesuatu yang bersifat abstrak: Memerlukan kesepakatan dalam komunikasi, sehingga materi pelajaran dapat tersampaikan secara efektif. Selain itu, memerlukan media yang tepat dalam pembelajaran.
- 7) Komunikasi yang efektif: Komunikasi total meliputi gambaran cara berbahasa, BISINDO, cara berbicara, membaca ucapan, ejaan jari, membaca dan menulis dengan memilih salah satu metode tersebut berdasarkan kebutuhan setiap individu.

c. SLB-BC Z

- 1) Komunikasi dalam pembelajaran: Menggunakan ujaran, isyarat, tulisan, atau gambar. Memperjelas artikulasi ketika berbicara dan menggunakan BISINDO.
- 2) Kesulitan siswa tunarungu remajadalam memahami materi pelajaran: Menggunakan praktik secara langsung ke lapangan, selain itu mengulang penjelasan beberapa kali.
- 3) Kesalahpahaman : Dalam menyampaikan sesuatu secara pelan-pelan dengan artikulasi yang jelas (keterarahan wajah) dan mempertegas menggunakan BISINDO, tulisan, maupun gambar.

- 4) Kemampuan siswa tunarungu remaja yang berbeda-beda: Menggunakan layanan secara individual dan memodifikasi materi pelajaran menyesuaikan kemampuan setiap siswa tunarungu remaja.
- 5) Kesulitan penggunaan bahasa isyarat: Menggunakan BISINDO yang mudah dipahami oleh siswa tunarungu remaja, guru juga mempelajari BISINDO.
- 6) Kesulitan guru dalam menjelaskan materi pelajaran, misalnya menjelaskan sesuatu yang bersifat abstrak: Memodifikasi materi pelajaran dan menegaskan melalui penjelasan berulang kali. Selain itu memerlukan kesepakatan dalam komunikasi, agar materi pelajaran bisa tersampaikan secara efektif.

Komunikasi yang efektif: Komunikasi total meliputi gambaran cara berbahasa, BISINDO, cara berbicara, membaca ucapan, ejaan jari, membaca dan menulis dengan memilih salah satu metode tersebut berdasarkan kebutuhan setiap individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Kondisi Objektif Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) oleh Siswa Tunarungu Remaja
Penggunaan bahasa isyarat di SLB-B X, Y, dan Z hanya digunakan sebagai bahasa pembantu dalam proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran guru menggunakan ujaran dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu remaja maupun menjelaskan materi pelajaran. Bahasa isyarat digunakan dalam menegaskan suatu kata yang sulit dimengerti oleh siswa tunarungu remaja atau dalam beberapa kata saja tidak utuh dalam satu kalimat. Sedangkan komunikasi siswa tunarungu remaja dengan guru apabila yang masih mempunyai sisa pendengaran bisa menggunakan ujaran tetapi siswa tunarungu yang tidak mempunyai sisa pendengaran, mereka kesulitan dalam menangkap komunikasi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut menyebabkan adanya hambatan dalam proses pembelajaran.
Bahasa isyarat yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu bahasa isyarat yang telah dibakukan (SIBI) dan isyarat alamiah (BISINDO). Penggunaan bahasa isyarat SIBI hanya sebatas pada abjad huruf, angka dan beberapa kata tertentu. Hanya ada beberapa siswa tunarungu yang mampu menggunakan isyarat yang dibakukan (SIBI).
Siswa tunarungu remaja berkomunikasi dengan sesama siswa tunarungu maupun dengan anak berkebutuhan khusus yang lain misalnya siswa tunagrahita menggunakan BISINDO.

2. Kesulitan-kesulitan dalam Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) oleh Siswa Tunarungu Remaja
Berdasarkan hasil penelitian dari ke-15 siswa tunarungu remaja, hanya ada 4 siswa tunarungu remaja yang menyatakan bahwa mereka mudah menggunakan SIBI dalam berkomunikasi. Sedangkan 11 siswa tunarungu remaja yang lain meskipun mereka pernah mempelajari SIBI tetapi menyatakan bahwa mereka kesulitan menggunakan SIBI karena harus mempelajari kosakata yang cukup banyak di dalamnya. Pada kenyataannya keempat siswa tunarungu yang menyatakan bisa menggunakan SIBI, mereka dalam berkomunikasi dengan sesama siswa tunarungu ataupun siswa yang lain lebih banyak menggunakan BISINDO.
Siswa tunarungu remaja menyatakan lebih mudah menggunakan bahasa isyarat indonesia (BISINDO). Bahasa isyarat indonesia (BISINDO) merupakan bahasa ibu bagi tunarungu dan bahasa alamiah mereka sejak lahir. BISINDO menunjukkan semua sifat-sifat struktural bahasa manusia.
3. Kesulitan guru dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu remaja ketika proses pembelajaran dan upaya mengatasinya
Komunikasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu ujaran, dimana guru menganggap bahwa bahasa isyarat hanya merupakan bahasa pembantu untuk menegaskan suatu kata yang sulit dimengerti. Guru juga menyatakan kesulitan dalam menggunakan bahasa isyarat yang telah dibakukan yaitu SIBI. Di SLB-B Y dan Z guru menyatakan menggunakan bahasa isyarat alami (BISINDO) karena lebih mudah dipahami dan di pelajari tanpa harus melihat kamus.
Perbedaan komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu remaja menyebabkan beberapa hambatan dalam proses pembelajaran.
4. Kesulitan siswa tunarungu remaja dalam berkomunikasi dengan guru saat proses pembelajaran dan upaya mengatasinya
Siswa tunarungu mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah menggunakan bahasa isyarat baik dalam proses pembelajaran ketika berkomunikasi dengan guru. Siswa tunarungu remaja kesulitan dalam memahami ucapan guru apabila pengucapannya terlalu cepat, tidak dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh guru. Sehingga apabila tidak bisa memahami penjelasan dari guru mereka akan bertanya kepada sesama teman tunarungu atau meminta penjelasan kepada guru.
5. Perumusan Solusi untuk Mengatasi Kesulitan-kesulitan Komunikasi dalam Pembelajaran

Hasil dari FGD (*Focus Group Discussion*) adalah sebagai berikut.

- a. Komunikasi dalam pembelajaran sebaiknya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu remaja, berdasarkan hasil penelitian siswa tunarungu remaja lebih mudah menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Selain itu diperlukan juga komunikasi total dimana melibatkan cara berbicara, membaca ucapan, ejaan jari, BISINDO, cara membaca dan menulis.
- b. Kesulitan siswa tunarungu remaja dalam memahami materi pelajaran yaitu dengan menggunakan tutor sebaya. Tutor sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, saat ia juga menjadi narasumber bagi orang lain. Selain itu dalam menjelaskan materi pelajaran bisa menggunakan benda yang konkret atau langsung terjun ke lapangan sehingga materi lebih mudah dipahami oleh siswa tunarungu remaja.
- c. Kesalahpahaman : Kesepakan komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu remaja yaitu melalui BISINDO, karena siswa tunarungu lebih memahami dengan menggunakan BISINDO. Selain itu diperkuat dengan menggunakan tulisan maupun gambar.
- d. Kemampuan siswa tunarungu remaja yang berbeda-beda diperlukan layanan khusus yaitu dengan menggunakan layanan secara individual menyesuaikan kemampuan setiap siswa tunarungu remaja.
- e. Kesulitan penggunaan bahasa isyarat bagi guru hendaknya mulai mempelajari bahasa isyarat yang digunakan dan dapat dipahami oleh siswa tunarungu.
- f. Kesulitan guru dalam menjelaskan materi pelajaran, misalnya menjelaskan sesuatu yang bersifat abstrak yaitu dengan memodifikasi materi dengan menyesuaikan kemampuan setiap siswa tunarungu remaja dan menggunakan media yang tepat
- g. Komunikasi yang efektif yaitu menggunakan bahasa isyarat indonesia (BISINDO) dan dibantu dengan tulisan maupun gambar.

SARAN

1. Bagi guru, diharapkan guru dalam komunikasi dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu yaitu melalui penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan dibantu baik dengan tulisan maupun gambar sehingga mampu memberikan pembelajaran yang tepat bagi siswa tunarungu remaja.
2. Bagi sekolah, diharapkan sekolah dapat mendukung penggunaan bahasa isyarat indonesia (BISINDO) dengan mensosialisasikan BISINDO kepada guru dan

orang tua.

Bagi pemerintah atau penentu kebijakan pendidikan, diharapkan dapat mengesahkan BISINDO dalam RUU disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Campbell, R., MacSweeney, M. & Waters, D. Sign language and the brain: A Review, *In: Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. 13:1, hlm. 3-20, 2007.
- Creswell, J. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Dirjendikdasmen. (2011). *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Farrel, M. (2008). *Educating Special Children*. London: Taylor and Francis Group.
- Girgin, C. (2008). Speech rates of turkish prelingually hearing-impaired children. *International Journal of Special Needs Education*, 23 (2), hlm. 27-35.
- Humphries, T., Kushalnagar, P., Mathur, G., Napoli, J., Padden, C., Rathmann, C., Smith, S. (2012). Language acquisition for deaf children: Reducing the harms of zero tolerance to the use of alternative approaches. *Harm Reduction Journal*, 16 (9), hlm. 1-16.
- Klaudia, K. (2013). The benefits of sign language for deaf children with and without cochlear. *European Scientific Journal December 2013 /SPECIAL/ edition*, 4(1), hlm. 1-9.
- Korondi, P. dkk. (2005). Sign language in the intelligent sensory environment. *International Journal of Special Needs Education*, 2 (1), hlm. 109-121.
- Mason K., Rowley K., Chloe R., Marshall, Atkinson J.R., Rosalind H., Bencie W., Gary M., et al. (2010). Identifying Specific Language Impairment in Deaf Children Acquiring British Sign Language: Implications for Theory and Practice. *British Journal of Developmental Psychology*, 28, hal. 33-49.
- Moore (2001). *Child Development*, Allyn & Bacon, USA: Permission departemen
- Morgan, G., Herman, R., & Woll, B. (2007). Language impairments in sign language: Breakthroughs and puzzles. *International Journal of Language and Communication Disorders*, 4 (2), hlm. 97-105.
- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Palfreyman, N. (2014). *Sign Language Varieties of Indonesia: A Linguistik and Sociolinguistic Investigation*. (Tesis). University of Central Lancashire.

- Sihombing, Meyrina. (2008). *Sistem Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah*. Skripsi pada Jurusan PLB UPI Bandung : tidak diterbitkan
- Sukmara, G. (2014). Perbedaan BISINDO vs SIBI [Posel *mailing list*]. Diakses dari <https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox/14d841e2bd5f8219>.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

